

PERBANDINGAN KEUNTUNGAN PENJUALAN ITIK PITALAH DAN BAYANG JANTAN YANG DIPOTONG PADA UMUR DELAPAN DAN DUA BELAS MINGGU

Sri Mulyani¹ Sari Gando Hidayati¹ Fadli Setiawan²
Zasmeli Suhaemi^{3*} and Rahma Deni Syafitri³

¹ Prodi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Tamansiswa Padang

² Prodi Ekonomi Islam, Fakultas Soshum, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

³ Prodi Agrobisnis, Fakultas Sains, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

E-mail: zasmelisuhaemi@unusumbar.ac.id

Article Info

Article history:

Received Mei 29, 2023

Revised Mei 28, 2023

Accepted Mei 30, 2023

Keywords:

Local Duck
Broiler
Pitalah
Bayang
Profit

ABSTRACT

One of the success measurements of husbandry field is the outcome products. If it is husbandry of male duck then the measurement variable is carcass percentage that comes out from all the duck population. The high percentage of carcass refers to favorable outcome and it is occurs on the contrary. This research has purpose to compare the economic value of male local duck as a livestock broiler that execute at the age of 8 and 12 weeks. This research study 100 of male duck from Pitalah and Bayang which is care for until the age of 12 weeks. The study use twenty percents of male duck as a sample for carcass percentage analysisist at the age of 8 weeks as well as the age of 12 weeks. The result showed that Pitalah duck at the age of 8 weeks body weight (1355.06 g) is heavier than Bayang duck (1316.51 g), but the carcass percentage of Bayang duck (62.79%) is higher that Pitalah duck (62.64%). Pitalah duck at the age of 12 weeks body weight (1466.46 g) is heavier than Bayang duck (1410.62 g), as well as the carcass percentage of Pitalah duck (64.91%) is higher than Bayang duck (64.09%). The income over feed and duck of duck at the age of 8 weeks is more profitable than at the age of 12 weeks with the decreasing of IOFD 68% on Pitalah duck and 78% on Bayang duck. Pitalah duck have higher economic value than Bayang duck as a broiler.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



*Corresponding Author:

Zasmeli Suhaemi
Department of Agrobusiness, Faculty of Sains
University of Nahdlatul Ulama West Sumatera
25136 Padang, Indonesia
Email: zasmelisuhaemi@unusumbar.ac.id

PENDAHULUAN

Salah satu indikator keberhasilan sebuah peternakan adalah dari produk yang dihasilkan. Bila peternakan itik jantan maka variabel yang diukur adalah persentase karkas yang dihasilkan dari semua populasi itik. Semakin tinggi persentase karkas maka peternak dapat disebut berhasil dan begitu juga sebaliknya. Itik merupakan unggas akuatik anggota famili Anatidae, bersama angsa dan itik manila (*Muscovy duck*). Diduga itik domestik yang kini sering ditemui di peternakan masyarakat merupakan keturunan dari itik liar *mallard* (*Anas platyrhynchos*) yang banyak terdapat di belahan bumi utara. Dampak migrasi dan perdagangan menjadikan unggas tersebut kini lazim ditemui di Asia, termasuk di Indonesia (Kusumaningtyas et al., 2012). Dapat

dikatakan bahwa ternak lokal memungkinkan untuk dikembangkan dalam skala yang besar (Onba & Erdem, 2011).

Karakteristik pertumbuhan sangat berguna untuk mengetahui informasi performa produksi ternak, seperti bobot badan merupakan salah satu sifat yang memiliki nilai ekonomis dan bersifat kuantitatif yang dikendalikan oleh banyak gen (Chineke, Agaviezor, Ikeobi, dan Ologun, 2002). Selengkapnya dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ternak selain konsumsi pakan adalah jenis ternak, bangsa ternak, jenis kelamin, tipe ternak dan manajemen pemeliharaan (Agustina et al., 2013). (Setioko et al., 2005), melaporkan bahwa percepatan pertumbuhan maksimum itik terjadi pada umur 4 – 10 minggu dan menurun cepat setelah itu. Pendapat lain menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan itik Pegagan hanya terjadi sampai umur 9 minggu, kemudian bobot badannya menurun (Brahmantiyo, et al., 2003).

Karkas merupakan bagian tubuh unggas setelah dikurangi bulu, darah, kepala, kaki dan organ dalam. Produksi karkas dapat dilihat dari bobot tubuh, semakin tinggi bobot tubuh maka produksi karkas semakin meningkat. Nilai seekor ternak ditentukan oleh persentase karkas, banyaknya proporsi bagian karkas yang bernilai tinggi dan rasio antara daging dan tulang serta kadar lemak. Kualitas karkas dan daging dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah genetik, jenis kelamin, umur dan pakan (Soeparno, 2016).

Biaya pakan adalah bagian biaya produksi yang memiliki proporsi tinggi, sehingga Income over feed Cost (IOFC) dapat dijadikan tolok ukur tingkat keuntungan yang berarti berhubungan dengan keuntungan ternak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan keuntungan yang terbaik antara itik Pitalah dan Bayang jika ditujukan sebagai itik pedaging, khususnya pada itik jantan yang dipotong pada umur tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan ternak itik jantan sebanyak 100 ekor yang terdiri dari itik Pitalah sebanyak 50 ekor, dan itik Bayang sebanyak 50 ekor. Sampel dipelihara dalam kandang Brooding selama se minggu, kemudian dipindahkan ke kandang grower sistem koloni hingga umur 12 minggu. Sampel dalam penelitian ini adalah karkas, dan emak abdomen itik jantan Pitalah dan Bayang, masing-masing sebanyak 10 ekor (20%) dari jumlah itik jantan penelitian.

Tabel 1. Kandungan zat-zat makanan bahan-bahan ransum

Zat makanan	Dedak halus	Jagung	Konsentrat
Bahan kering(%)	90,70	91,29	89,63
Protein kasar (%)	11,19	8,60	31,00
Serat kasar (%)	17,63	3,37	5,00
Lemak kasar (%)	4,00	2,60	3,00
ME (kkal/kg)	1630	3420	2600

Sumber : Suhaemi, Abbas and Uddin (2016)

Keseluruhan itik diberi ransum iso kalori dan iso protein dengan susunan ransum itik umur 1 – 4 minggu dengan Protein 18% dan energi 2600 kkal/kg dan itik umur 5 – 12 minggu dengan Protein 16% dan energi 2600 kkal/kg. Bahan ransum yang digunakan adalah bahan konvensional yang biasa digunakan, yaitu Konsentrat, Jagung giling dan Dedak halus (Tabel 1).

Penelitian ini bersifat deskriptif, data variabel yang diukur dianalisis dengan : uji antar kelompok sampel menggunakan uji t, sebagai berikut:

$$s^2 = \frac{s_1^2 X s_2^2}{(n_1 - 1) + (n_2 - 1)}$$

$$S_{\bar{y}_1 - \bar{y}_2} = \sqrt{S^2 \frac{(n_1 + n_2)}{n_1 \times n_2}}$$

$$t = \frac{\bar{y}_1 - \bar{y}_2}{S_{\bar{y}_1 - \bar{y}_2}}$$

Ragam dari data yang diperoleh dijelaskan dengan rumus:

$$S_x^2 = \frac{(x_1 - \bar{x}_1)^2}{n-1}$$

Peubah yang diukur dalam penelitian ini adalah bobot badan, bobot karkas dan persentase karkas, serta income over feed and duck cost (IOFD) umur 8 dan 12 minggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan pada penelitian ini diartikan sebagai pertumbuhan dalam bobot hidup sejak menetas (DOD) sampai dewasa kelamin. Rata-rata bobot badan, persentase karkas dan lemak abdominal dari itik lokal sampai umur 12 minggu seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata bobot badan, persentase karkas dan lemak abdominal

Variabel	Pitalah		Bayang		t-hit
	Rata-rata	Stdev	Rata-rata	Stdev	
Umur 8 Minggu					
Bobot badan (gram)	1335,06	115,52	1316,51	33,16	0,31
% B Karkas	62,64	2,32	62,79	1,78	0,43
% B Lemak Abdominal	0,46	0,37	0,30	0,28	0,18
Umur 12 minggu					
Bobot badan (gram)	1466,46	60,93	1410,62	59,39	0,03
% B Karkas	64,91	3,03	64,09	2,24	0,25
% B Lemak Abdominal	1,00	0,28	0,64	0,39	0,01

Nilai ekonomis ternak biasanya dilihat berdasarkan harga jual per bobot badan. Sebagai ternak pedaging, konsumen akan melihat persentase karkasnya, makan tinggi nilainya maka akan lebih menguntungkan. Tabel 2 menggambarkan bahwa bobot badan itik Pitalah umur 8 minggu lebih tinggi dibanding itik Bayang, namun secara statistik tidak berbeda nyata ($P > 0,05$). Namun secara bobot karkas ternyata itik Bayang lebih tinggi. Persentase bobot karkas itik Bayang (62,79%) lebih tinggi dibanding itik Pitalah, namun tidak berbeda nyata ($P > 0,05$). Hal ini disebabkan persentase lemak abdominal itik Pitalah yang lebih tinggi (0,46 %) dibanding itik Bayang (0,30 %). Kualitas karkas dan daging dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah genetik, jenis kelamin, umur dan pakan (Soeparno, 2016).

Jika dibandingkan dengan pematangan umur 12 minggu, dari segi bobot badan terdapat peningkatan, demikian juga dalam hal persentase bobot karkas, baik itik Pitalah maupun itik Bayang. Bobot badan itik Pitalah umur 12 minggu nyata lebih tinggi dibanding itik Bayang ($P < 0,05$), sedangkan persentase karkas itik Pitalah umur 12 minggu lebih tinggi dibanding itik Bayang. Hal ini berbeda dengan data yang dihasilkan pada umur pematangan 8 minggu. (Agustina et al., 2013), menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ternak selain konsumsi pakan adalah jenis ternak, bangsa ternak, jenis kelamin, tipe ternak dan manajemen pemeliharaan.

Bobot potong dan karkas ternak unggas sangat dipengaruhi umur pematangan ternak, Hasil penelitian (Soeparno, 2016), bahwa persentase karkas unggas meningkat selama pertumbuhan, penambahan umur dan kenaikan bobot badan. Ditambahkan oleh Sunari et al. (2001), bahwa perbandingan bobot karkas terhadap bobot hidup indikator terbaik yang digunakan sebagai ukuran

produksi daging pada ternak unggas.

Hasil penghitungan nilai ekonomis itik sebagai pedaging yang dipotong umur 8 dan 12 minggu, dapat dilihat pada Tabel 3. Nilai ekonomis unggas pedaging dapat dilihat berdasarkan kemampuan ternak menghasilkan daging yang dapat dikonsumsi, yang biasa disebut karkas.

Tabel 3. Rata-rata IOFC dan biaya bibit per ekor

Variabel	Umur 8 minggu		Umur 12 Minggu	
	Pitalah	Bayang	Pitalah	Bayang
Biaya ransum (Rp)	26.183,03	25.453,03	48.527,03	47.797,03
Biaya bibit (Rp)	5.000,00	5.000,00	5.000,00	5.000,00
Harga jual (Rp)	53.402,40	52.660,40	58.658,40	56.424,80
IOFC (Rp)	22.219,37	21.447,37	5.131,37	2.897,77

Biaya ransum yang dikeluarkan pada pemeliharaan itik Pitalah, lebih besar dibanding itik Bayang. Hal ini sejalan dengan bobot badan yang dihasilkan (Tabel 2). Jumlah ransum yang diberikan pada umur 4 sampai 12 minggu, sama untuk kedua jenis itik, karena itik diberikan pakan 2 kali sehari dengan jumlah yang sama 150 g per ekor per hari. Biaya ransum dihitung berdasarkan biaya ransum perkilogram untuk fase stater (1-4 minggu) sebesar Rp. 5.600,-, dan fase grower (5-12 minggu) sebesar Rp. 5.320,-harga saat penelitian berlangsung. Nilai jual per ekor itik, mengikuti standar Nasional berdasarkan bobot hidup, dengan standar penghitungan harga per kilogram Rp. 40.000,-.

Tabel 3 menggambarkan bahwa pemotongan umur 8 minggu adalah yang lebih ekonomis untuk mendapatkan keuntungan yang optimal dibandingkan pemotongan umur 12 minggu. Sebagaimana pendapat (Setioko et al., 2005), bahwa percepatan pertumbuhan maksimum itik terjadi pada umur 4 – 10 minggu dan menurun cepat setelah itu.

Keuntungan berdasarkan biaya ransum dan bibit atau IOFC pada itik Pitalah lebih tinggi (Rp. 22.219,37) dibanding itik Bayang (Rp. 21.447,37), yaitu pada pemotongan umur 8 minggu. Meskipun persentase karkas itik umur 12 minggu meningkat (Tabel 2), namun IOFC yang dihasilkan jauh lebih rendah dibanding pemotongan umur 8 minggu. Biaya pakan adalah bagian biaya produksi yang memiliki proporsi tinggi, sehingga IOFC dapat dijadikan tolok ukur tingkat keuntungan yang berarti berhubungan dengan nilai ekonomis ternak.

SIMPULAN

Keuntungan penjualan itik Pitalah lebih baik dibanding Bayang sebagai itik pedaging, karena memberikan Income over feed and duck cost (IOFC) lebih tinggi. Sedangkan berdasarkan umur pemotongan, Income over feed and duck cost umur 8 minggu lebih menguntungkan dibanding 12 minggu, disebabkan terjadi penurunan IOFC 77% pada itik Pitalah dan 87% pada itik Bayang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih diucapkan Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, atas hibah penelitian Strategi Nasional Tahun Anggaran 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., N Iriyanti dan S Mugiyono. 2013. Pertumbuhan dan Konsumsi Pakan pada Berbagai Jenis Itik Lokal Betina yang Pakannya di Suplementasi Probiotik. *Jurnal Ilmiah Peternakan* 1(2): 691-698.
- Brahmantiyo, B., Setioko, A. R., & Prasetyo, L. H. (2003). Karakteristik itik Pegagan sebagai sumber plasma nutfah. *Prosiding. Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner*.
- Chineke, C.A., B. Agaviezor, C. Ikeobi, A.G. Ologun, 2002. Some factors affecting body weight and measurements of rabbit at pre and post weaning ages. *Proc. 27th Annual Conf. Nig. Soc. Anim. Prod. March 17th –27th*, P: 1-3.
- Kusumaningtyas, P., Suci, D. M., Garnida, D., & Huminto, H. (2012). *Itik, Potensi Bisnis dan Kisah Sukses Praktisi*. Agriflo.
- Onba, E. E., & Erdem, E. (2011). *Body weight and body measurements of male and female Pekin ducks obtained from breeder flocks of different age*. 75(4), 268–272.
- Setioko, A. R., Sopiyan, S., & Sunandar, T. (2005). Identifikasi sifat kuantitatif dan ukuran tubuh pada itik Tegal, itik Cirebon dan itik Turi. *Prosiding. Seminar Nasional Peternakan Dan Veteriner*.
- Soeparno. (2016). *Ilmu dan Teknologi Daging (Kedua)*. Gadjah Mada University Press.
- Suhaemi, Z., Abbas, M. H., & Uddin, Z. (2016). Potency of Local Duck in West Sumatera for Food Security. *GJRA*, 5(10), 2015–1016. <https://doi.org/10.15373/22778160>
- Sunari, Rukmiasih, Psdjosworo. 2001. Persentase bagian pangan dan non pangan itik Mandalung pada berbagai umur. Di dalam : Perkembangan teknologi peternakan unggas air di Indonesia. *Prosiding Lokakarya Unggas Air I, Pengembangan Agribisnis unggas air sebagai peluang usaha baru*. Balai Penelitian Ternak, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Departemen Pertanian dan Fakultas Peternakan IPB. Bogor, 6-7 Agustus 2001. Ciawi, Bogor.